



STRUKTUR MITEM DAN SINKRETISASI ISLAM DALAM NOVEL *MANTRA PENJINAK ULAR* KARYA KUNTOWIJOYO

Ella Nuraini¹, Andaru Ratnasari², Junal³

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Bangkalan

Jl. Soekarno Hatta No.52, Wr 07, Mlajah, Kec. Bangkalan, Kab. Bangkalan

Surel: Nurainiella155@gmail.com¹, andaruratnasari@gmail.com², Junal@stkipgri-bkl.ac.id³

ABSTRAK: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kesulitan untuk menemukan mitem dan penyesuaian ajaran Islam dalam budaya Jawa yang terdapat pada karya sastra yaitu novel. Salah satu caranya adalah menyusun bentuk struktur mitem dan menemukan sinkretisasi Islam dalam novel *Mantra Penjinak Ular* Karya Kuntowijoyo. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan 1) bentuk struktur mitem dalam novel *Mantra Penjinak Ular* karya Kuntowijoyo dan 2) Mendeskripsikan sinkretisasi Islam dalam novel *Mantra Penjinak Ular* karya Kuntowijoyo. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Data yang ditemukan pada penelitian ini adalah 28 data dan 22 mitem serta 8 data sinkretisasi Islam. Data tersebut dikumpulkan dengan metode deskriptif dengan cara mencatat dan mendeskripsikan. Data yang terkumpul dianalisis dengan metode analisis isi dengan penyesuaian berdasarkan teori Struktualisme Levi-Straus. Berdasarkan analisis tersebut diperoleh hasil penelitian berupa bentuk struktur mitem dan sinkretisasi Islam dalam novel *Mantra Penjinak Ular* Karya Kuntowijoyo.

Kata Kunci : struktur mitem, sinkretisasi Islam, *Mantra Penjinak Ular*.

ABSTRACT: *This research is motivated by the difficulty in finding a myth in a novel and the adjustment of Islamic teachings in Javanese culture in a literary work, namely a novel. One way to do this is to formulate a mythical structure and find the syncretization of Islam in Kuntowijoyo's novel Mantra Penjinak Ular. The purpose of this research is to describe 1) the form of the mitem structure in Kuntowijoyo's Mantra Penjinak Ular novel and 2) to describe the syncretization of Islam in the novel Mantra Penjinak Ular by Kuntowijoyo. This research includes qualitative research with a descriptive-qualitative approach. The data found in this study are 28 data and 22 mitem and 8 Islamic syncretization data. The data were collected using descriptive methods by means of recording and describing. The collected data were analyzed using the content analysis method with adjustments based on the theory of Levi-Straus Structuralism. Based on this analysis, the research results obtained in the form of mitem structure and Islamic syncretization in the novel Mantra Penjinak Ular by Kuntowijoyo.*

Key words: *mitem structure, Islamic syncretization, Snake Taming Mantra.*

PENDAHULUAN

Mitos terjadi melalui ucapan yang diutarakan dari mulut ke mulut sehingga terbentuk sebuah mitos. Menurut pendapat Ahimsa-putra (2012:77) bahwa mitos juga bukan merupakan kisah-kisah yang suci atau wingit karena

definisi suci kini sudah problematis. Oleh karena itu, mitos dalam konteks struktualisme Levi-Strauss tidak lain adalah dongeng. Dongeng adalah cerita yang berasal dari hasil imajinasi manusia dan dari khayalan manusia, meskipun unsur-unsur khayalannya berasal dari apa yang ada dalam kehidupan manusia sehari-hari.

Mitos bukan hanya terdapat di lingkungan masyarakat sosial tetapi dalam lingkungan karya sastra juga terdapat mitos khususnya dalam karya sastra novel. Menurut Endraswara (2013:7) karya sastra adalah fenomena unik, ia juga fenomena organik di dalamnya penuh serangkaian makna dan fungsi dari Makna.

Fungsi makna ini sering kabur dan tidak jelas Oleh karena itu, karya sastra memang erat kaitannya dengan imajinasi yang berasal dari kreativitas seseorang yang dituangkan dalam sebuah cerita atau karya sastra. Itulah sebabnya bagi peneliti sastra memiliki tugas untuk mengungkapkan ketidakjelasan itu menjadi jelas maka dari itu peneliti yang mengkhususkan terhadap penelitian sastra akan memperjelas elemen-elemen dasar pembentuk sastra dan menafsirkan sesuai paradigma dan teori yang digunakan. Melalui penjelasan para ahli tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa keterkaitan karya sastra khususnya novel sangat kuat dengan permasalahan yang akan dibahas oleh peneliti yaitu mengenai struktur mitem dan sinkretisasi Islam dalam sebuah mitos yang ada dalam novel.

Peneliti mengambil novel yang berjudul *Mantra Penjinak Ular* Karya Kuntowijoyo sebagai objek penelitiannya. Novel tersebut banyak mengisahkan mengenai mitos-mitos salah satunya mitos budaya yang ada di lingkungan masyarakat kemudian disesuaikan dengan ajaran Islam. Dari penelitian tersebut peneliti menemukan dua masalah yaitu 1) Bagaimana bentuk struktur mitem dan 2) Bagaimana sinkretisasi dalam Islam. Di dalam novel *Mantra Penjinak Ular* masalah yang dominan muncul adalah bentuk struktur mitem dan sinkretisasi Islam. Di dalam teori struktualisme Levi-Strauss peneliti lebih mengkhususkan terhadap bentuk struktur mitem dan sinkretisasi Islam yang sesuai dengan permasalahan yang ada. Menurut Ahimsa-Putra (2012:92) dalam prespektif teori ini mitos bukan lagi hanya dongeng pengantar tidur, melainkan juga merupakan kisah yang memuat sejumlah pesan. Pesan-pesan ini tidak tersimpan dalam sebuah mitos yang tunggal, tetapi dalam keseluruhan mitos maka dari itu dongeng yang biasa disampaikan sebagai cerita sebelum tidur memiliki sebuah kisah didalamnya yang sangat kuat dan memberikan satu pesan yang utuh.

Dari pernyataan tersebut dapat diasumsikan bahwa si pengirim pesan adalah orang-orang atau masyarakat dari generasi terdahulu atau orang lampau. Para nenek moyang sedangkan para penerimanya adalah orang-orang dari generasi sekarang atau orang-orang modern.

Maka dapat disimpulkan bahwa struktur mitem diperoleh dari pesan nenek moyang yang terus digunakan sampai saat ini oleh generasi yang baru. Mitem adalah unsur terkecil dari mitos. Kalimat atau Pesan yang disampaikan oleh nenek moyang tersebut bukan menjadi pesan yang utuh melainkan hanya pesan-

pesan kecil yang disampaikan melalui cerita dari satu orang ke orang lain sehingga kalimat tersebut diolah menjadi sebuah struktur mitem yang dikelompokkan ke dalam dua bagian yaitu bagian sintagmatis dan paradigmatis. kalimat yang diperoleh dari struktur mitem akan disinkretisasi atau disesuaikan dengan ajaran Islam.

Menurut Ahimsa-Putra (2012:343) Sinkretisasi dapat didefinisikan sebagai upaya untuk mengolah, menyatukan, mengombinasikan, dan menyelaraskan dua atau lebih sistem prinsip yang berlainan atau berlawanan sedemikian rupa. Maka dapat disimpulkan bahwa mitos yang ada dalam novel *Mantra Penjinak Ular* akan disesuaikan dengan ajaran Islam yang sudah ada. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui serta mendeskripsikan 1) bentuk struktur mitem dalam novel *Mantra Penjinak Ular* karya Kuntowijoyo dan 2) sinkretisasi Islam dalam novel *Mantra Penjinak Ular* karya Kuntowijoyo menggunakan teori struktualisme Levi-Straus mitos dan karya sastra.

1. Analisis Struktural Mitos: Metode Dan Prosedur

Analisis struktural Levi-Strauss berupa mitos sebenarnya terilhami dari teori informasi (Leach,1974) atau lebih tepat mungkin teori komunikasi. Dalam teori ini mitos tidak sekadar dongeng pengantar tidur biasa, tetapi merupakan cerita yang memuat sejumlah pesan. Pesan-pesan inilah tidak tersimpan dalam sebuah mitos yang tunggal, tapi dalam keseluruhan mitos. Walaupun ada pesan, si pengirim pesan di sini tidak jelas yang jelas hanya penerimanya.

Dengan dasar beberapa pandangan di atas, Levi-Strauss menetapkan landasan analisis struktural terhadap mitos sebagai berikut: jika memang mitos dipandang sebagai sesuatu yang bermakna, maka makna ini tidaklah terdapat pada unsur-unsurnya yang berdiri-sendiri, yang terpisah satu dengan yang lain, tetapi pada cara unsur tersebut dikombinasikan satu dengan yang lain.

Cara mengombinasikan unsur-unsur mitos inilah yang menjadi tempat bersemayamnya sang makna. Kedua, walaupun mitos termasuk dalam kategori “bahasa”, namun mitos bukanlah sekadar bahasa. Maksudnya hanya ciri-ciri tertentu saja dari mitos yang bertemu ciri-ciri bahasa. oleh karena itu, ‘bahasa’ mitos memperlihatkan cir- ciri tertentu yang lain lagi. Ketiga, ciri-ciri ini dapat kita temukan bukan pada tingkat bahasa itu sendiri tapi di atasnya. Ciri-ciri ini juga lebih kompleks, lebih rumit, daripada ciri-ciri bahasa ataupun ciri-ciri yang ada pada wujud kebahasaan lainnya (1963:211).

2. Menyusun Miteme: Sintagmatis dan Paradigmatis

Setelah peneliti dapat menemukan berbagai miteme-yaitu sebuah kalimat-kalimat yang menunjukkan relasi-relasi tertentu yang ada pada sebuah atau beberapa mitos, miteme tersebut kemudian ditulis pada sebuah kartu index yang masing-masing telah diberi nomor sesuai dengan urutannya dalam cerita. Setiap kartu ini akhirnya akan memperlihatkan pada suatu subjek yang melakukan

fungsi tertentu, dan inilah yang disebut ‘relasi’ relasi yang utuh.

Relasi yang sama akan muncul dan hadir secara diakronis di tempat-tempat yang jauh atau sangat jauh jaraknya dalam mitos tersebut. Tetapi, karena mitos juga mempunyai karakter tertentu, yaitu memiliki waktu mitologis yang biasa berbalik dan tidak, yang *reverseble* dan *non-reversible*. sinkronis dan diakronis sekaligus atau pankronis, maka miteme-mitem yang sudah ditemukan juga harus disusun secara sinkronis dan diakronis, paradigmatis dan sintagmatis pula. Unit-unit yang kemudian harus dianalisis lebih lanjut adalah kumpulan relasi-relasi ini.

Dengan menyusun miteme secara paradigmatis dan sintagmatis dapat di temukan susunan miteme dengan dua dimensi, seperti berikut:

1	2	4	5
		8	
	2	3	4
6	7		
1		3	4
6	7	8	
1		3	4
6		8	5

Tabel di atas menyiratkan bahwa untuk dapat memahami mitos yang akan kita analisis kita harus membaca teks baru yang muncul di hadapan kita dari kiri ke kanan, dan dari atas ke bawah, kolom demi kolom, seperti halnya kalau kita membaca partitur musik orkestra.

Menurut pendapat Asep Sunanang (Brata 2013:205) bahwa Levi-Strauss menempatkan mitos atau dongen dalam bagian-bagian secara linier, dipotong-potong dalam beberapa episode yang masing-masing berisi deskripsi mengenai suatu gagasan atau topik tertentu. Makna masing-masing suatu episode tergantung pada keseluruhan teks dengan memperhatikan posisi episode itu sendiri dalam keseluruhan cerita. Tokoh-tokoh tempat dan peristiwa diidentifikasi dengan cermat untuk mendapatkan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan. Selanjutnya dicari unit-unit mitem atau ceritem dan menyusunnya secara sintagmatis (horizontal) dan paradigmatis (vertikal) supaya pesan atau gagasan dapat ditangkap dengan mudah. Dapat disimpulkan berdasarkan pendapat para ahli bahwa mitem dapat ditemukan dengan cara mengelompokkan antara mitem yang satu dengan mitem yang lainnya dengan cara membentuk struktur mitem yaitu diakronis dan sinkronis, sintagmatik dan paradigmatis.

3. Mitos Dan Sinkretisasi Agama

Teori Antropologi merupakan penjelasan tentang sinkretisme dan sinkretisasi berada di bawah topik mengenai akulturasi, yang merupakan bagian dari kajian mengenai fenomena penyebaran kebudayaan atau difusi kebudayaan.

Kajian difusi kebudayaan itu sendiri hanyalah salah satu topik dari sejumlah topik yang ada dalam studi tentang perubahan kebudayaan. Penjeasan mengenai sinkretisme membahas gejala sinkretisasi dalam bidang agama pada dasarnya membahas akulturasi, mengenai penyebaran kebudayaan dan juga soal perubahan kebudayaan.

Dalam penjelasan ini sinkretisme dibedakan dengan sinkretisasi. Sinkretisme adalah hasil dari sinkretisasi, sedang sinkretisasi adalah sebuah proses. Oleh sebagian ahli antropologi sinkretisme dianggap sebagai salah satu dari tiga hasil dari sebuah proses akulturasi, yakni: (1) penerimaan (*acceptance*), (2) penyesuaian (*adaptasion*) dan (3) reaksi (*reaksion*) (Beals,1953). Sinkretisasi adalah penyesuaian atau adaptasi, yang diartikan sebagai sebuah proses.

Dari proses menggabungkan, mengombinasikan unsur-unsur asli dengan unsur-unsur asing ini munculah kemudian sebuah pola budaya baru yang dikatakan sinkretisasi (*syncretic*).ilmu tentang fenomena sinkretisasi telah banyak dilakukan oleh para ahli antropologi terutama dari Amerika Serikat pada tahun 1930-an. Oleh karena itu sinkretisasi ini selalu mengenai prinsip- prinsip, ajaran-ajaran atau pemikiran- pemikiran serta proses-proses penyatuan di dalamnya, maka dengan sendirinya fokus uraian penulis akan berada pada tingkat penafsiran atau simbolisasi prinsi-prinsip atau ajaran-ajaran yang ada. perwujudannya, yakni cerita mitos ungakapan, peribahasa dan sebagainya yang hidup dalam masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan cara mencatat dan mendeskripsikan. Sumber data pada penelitian ini berupa sebuah karya sastra berupa novel yang berjudul *Mantra Penjinak Ular Karya Kuntowijoyo*. Data yang diperoleh pada penelitian ini berjumlah 28 data dan 22 mitem serta 8 data sinkretisasi Islam.

Teknik yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik simak dan catat yaitu dengan cara peneliti membaca cara membaca novel yang berjudul *Mantra penjinak ular* karya Kuntowijoyo dan mencatat setiap data yang berkesinambungan dengan fokus kajian.

Metode dan teknik analisis yang dipilih oleh peneliti adalah metode analisis isi dengan penyesuaian berdasarkan teori struktualisme Levi-Stauss. metode analisis isi dalam penelitian ini digunakan oleh peneliti untuk mendeskripsikan atau menjabarkan hasil data dari novel *Mantra Penjinak Ular* karya Kuntowijoyo dalam bentuk kalimat sedangkan teknik analisis yang digunakan oleh peneliti adalah teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik reduksi data, penyajiandata, dan penarikan kesimpulan.

A. HASIL PENELITIAN

Pada bab IV ini akan memaparkan hasil penelitian berupa deskripsi tentang bentuk strumtur mitem dan sinkretisasi Islam dalam novel *mantra*

Penjinak Ular Karya Kuntowijoyo yang menghasilkan 28 data dan 22 mitem serta 8 data sinkretisasi Islam. Berikut hasil penelitian yang sudah dilakukan.

Bentuk Struktur Mitem dalam novel *Mantra Penjinak Ular* karya Kuntowijoyo.

Novel *Mantra Penjinak Ular* karya Kuntowijoyo memiliki banyak tokoh dalam setiap kisahnya, tetapi penulis hanya mengambil tokoh yang dominan muncul dalam setiap cerita. Tokoh-tokoh tersebut adalah tokoh Abu Kasan Sapari sebagai tokoh utama, tokoh Sulastri, tokoh pendekar dan tokoh mesin politik. ketiga tokoh tersebut merupakan tokoh pembantu dan memiliki peran yang dominan dalam setiap cerita yang ada di dalam *novel Mantra Penjinak Ular* karya Kuntowijoyo. Dari tokoh-tokoh tersebut akan menghasilkan sebuah mitem dari setiap peristiwa. Tokoh Abu Kasan Sapari menerima mantra dari seorang pendekar, Abu tidak pernah mengenal pendekar tersebut sebelumnya. Adapun mitem dan datanya sebagai berikut:

Mitem 1 : Abu bertemu dengan seseorang yang mirip dengan pendekar.

“di warung tiban dekat tiang listrik yang khusus dibuka waktu itu, seseorang menyentuh pundaknya”. (MPU/BSM/D1/RM1/20/TKHA)

“ Seseorang dengan iket lepasan, baju surjan lurik dan sarung kotak-kotak dari cambang, kumis dan janggutnya yang putih serta jari-jarinya berotot di bawah lampu listrik tampak bahwa orang itu adalah pendekar”.(MPU/BSM/D1/RM1/ 20/TKHC)

Berdasarkan kutipan di atas bahwa tokoh Abu Kasan Sapari dengan tokoh pendekar saling bertemu di tempat dan waktu yang sama tanpa merencanakan pertemuan terlebih dahulu. Pendekar datang secara tiba-tiba saat Abu sedang menikmati segelas wedang jahe disebuah warung dekat tiang listrik. Pendekar menepuk pundak Abu Kasan Sapari sentuhannya lembut tetapi terasa berat dan seketika itu Abu tercengang melihat seorang pendekar memakai ikat kepala, baju surjan lurik dan memakai sarung kotak-kotak.

Pendekar mengajak Abu Kasan Sapari ke tempat yang sepi tidak ada satu pun orang yang mengetahui. Seketika itu seperti terkena sihir Abu pun mengikuti permintaan pendekar untuk pergi meninggalkan warung menuju tempat yang sepi.

Berdasarkan data kontradiktif ada perbedaan dan persamaan antara tokoh Abu Kasan Sapari dengan tokoh pendekar. Perbedaan yang terjadi adalah bahwa tokoh Abu sebagai orang biasa, sedangkan tokoh pendekar sebagai orang yang misterius, tokoh Abu tidak memiliki mantra, sedangkan tokoh pendekar memiliki mantra dan persamaannya adalah tokoh Abu Kasan Sapari dengan tokoh pendekar saling bertemu ditempat yang sama tanpa disengaja dan bertemu guru sejati yaitu tokoh pendekar itu sendiri.

Mitem 2: Abu Kasan Sapari menerima mantra dari pendekar.

Pertemuan Abu Kasan Sapari dengan seorang pendekar yang tanpa sengaja mengakibatkan Abu Kasan Sapari mendapatkan sebuah mantra penjinak ular dari pendekar tersebut. Adapun data yang sesuai sebagai berikut:

“ia mengikuti keduanya sampai di tempat yang sepi”.

(MPU/BSM/D2/RM1/20/TKHA)

“ini rahasia daun dan rumput tidak boleh mendengar kata orang itu”.

(MPU/BSM/D2/RM1/20/TKHC)

Berdasarkan kutipan di atas bahwa pendekar membisikan pesan kepada Abu Kasan Sapari. Pesan tersebut sangat rahasia sehingga daun dan rumput pun tidak boleh mendengar rahasia tersebut. Pendekar mencari telinga kanan Abu kemudian membisikan sebuah mantra. Bisikan tersebut berisi tentang lafal mantra penjinak ular yang diberikan pendekar kepada Abu Kasan Sapari. tidak ada satupun orang yang mengetahui tentang lafal mantra tersebut. Pendekar telah memilih Abu Kasan Sapari untuk menerima ilmunya.

Setelah Abu Kasan Sapari dan seorang pendekar sudah bertemu kini mantra penjinak ular yang diwariskan pendekar kepada Abu sudah sah. Kini Abu Kasan Sapari mendapatkan mantra penjinak ular dari pendekar. Abu Kasan Sapari adalah masyarakat biasa yang menerima sebuah mantra penjinak ular dari orang yang tidak dia ketahui sebelumnya yang disebut dengan pendekar. Apabila seorang masyarakat memiliki mantra atau ilmu gaib masyarakat awam tersebut menerima dari warisan keturunan. Jika seorang pendekar memiliki sebuah mantra atau ilmu gaib pendekar tersebut menerima melalui ilmu tiban.

Sinkretisasi Islam dalam Novel *Mantra Penjinak Ular* Karya Kuntowijoyo

Abu Kasan Sapari bertemu dengan seorang pendekar tanpa disengaja, pendekar tersebut dalam budaya Jawa disebut sebagai guru sejati. Adapun mitem dan data yang sesuai sebagai berikut:

Mitem 1: Abu bertemu pendekar dan menerima mantra penjinak ular darinya.

“di warung tiban dekat tiang listrik yang khusus dibuka waktu itu, seseorang menyentuh pundaknya”. (MPU/SI/D1/RM2/20/TKHA)

“ Seseorang dengan iket lepasan, baju surjan lurik dan sarung kotak-kotak dari cambang, kumis dan janggutnya yang putih serta jari-jarinya berotot di bawah lampu listrik tampak bahwa orang itu adalah pendekar”. (MPU/SI/D1/RM2/20/TKHC)

Berdasarkan kutipan di atas bahwa tokoh Abu Kasan Sapari dengan tokoh pendekar saling bertemu di tempat dan waktu yang sama tanpa merencanakan pertemuan terlebih dahulu. Pendekar datang secara tiba-tiba saat

Abu sedang menikmati segelas wedang jahe disebuah warung dekat tiang listrik. Pendekar menepuk pundak Abu Kasan Sapari sentuhannya lembut tetapi terasa berat dan seketika itu Abu tercengang melihat seorang pendekar memakai ikat kepala, baju surjan lurik dan memakai sarung kotak-kotak. Pendekar mengajak Abu Kasan Sapari ke tempat yang sepi tidak ada satu pun orang yang mengetahui. Seketika itu seperti terkena sihir Abu pun mengikuti permintaan pendekar untuk pergi meninggalkan warung menuju tempat yang sepi. Adapun data kontradiktif untuk memperkuat kutipan di atas sebagai berikut:

Berdasarkan data kontradiktif di atas ada perbedaan dan persamaan antara tokoh Abu Kasan Sapari dengan tokoh pendekar. Perbedaan yang terjadi adalah bahwa tokoh Abu sebagai orang biasa, sedangkan tokoh pendekar sebagai orang yang misterius, tokoh Abu tidak memiliki mantra, sedangkan tokoh pendekar memiliki mantra dan persamaannya adalah tokoh Abu Kasan Sapari dengan tokoh pendekar saling bertemu ditempat yang sama tanpa disengaja dan bertemu guru sejati yaitu tokoh pendekar itu sendiri.

Dalam bahasa Kejawaen guru sejati adalah guru yang bersifat gaib. guru sejati itu memang figur gaib yang akan menuntun ke jalan yang lurus. ketika iman Jawa naik turun, tensinya tidak stabil guru sejati akan membimbingnya maka hidup yang paham siapa guru sejati, iman Jawa semakin kuat dan sulit digoyahkan Endraswara (2014:1-2).

Dalam Sinkretisasi Islam guru sejati dapat diterima dan penyesuaiannya guru sejati biasa di kenal sebagai guru besar yang mulia yang dikenal dengan sebutan kiyai. yang dikenal dengan keilmuannya dalam mengajarkan hukum-hukum islam, ketakwaan kepada Allah SWT dan kealimannya, memiliki tutur kata yang baik. Reaksi dalam masyarakat adalah adanya Kiyai atau guru besar saat ini sangat dihormati disegani oleh masyarakat karena Kiyai dijadikan sebagai guru yang memberikan ilmu-ilmu dalam ajaran Islam.

Mitem 4: Abu Kasan Sapari mendapat aturan dan larangan dari mantranya.

“Abu mencoba mengingat kalimat itu lagi, dan melaporkannya pelan-pelan”.(MPU/SI/D4/RM2/21/TKHA)

“Ada laku yang harus dijalankan dan wewelar, pantangan yang tak boleh dilanggar”. (MPU/SI/D4/RM2/21/TKHC)

Berdasarkan kutipan di atas bahwa pendekar telah membisikkan sebuah pesan berupa mantra penjinak ular kepada Abu Kasan Sapari dan dalam mantra tersebut ada aturan dan larangan yang harus Abu Kasan Sapari patuhi. Pantangan berupa bahwa Abu Kasan Sapari tidak boleh melangkahi ular sekalipun ular tersebut sudah mati. Pantangan tersebut tidak boleh dilanggar oleh Abu Kasan Sapari. Bukan hanya pantangan yang diterima oleh Abu Kasan Sapari, ada pula Laku yang harus dijalankan oleh Abu yaitu Abu Kasan Sapari harus berpuasa selama tiga hari kemudian puasa putih selama tujuh hari tidak makan garam.

Pantangan dan peraturan tersebut harus Abu Kasan Sapari lakukan dan patuhi.

Berdasarkan kontradiktif dari data di atas dapat dianalisis sebagai berikut: Tokoh Abu Kasan Sapari mendapatkan pantangan dan yang memberi pantangan adalah tokoh pendekar. Tokoh Abu Kasan Sapari dan Tokoh Pendekar mendapatkan pantangan dan aturan tersebut berasal dari mantra penjinak ular berupa puasa mutih. Aturan dan pantangan tersebut harus Abu Kasan Sapari patuhi dan tidak boleh melanggarnya.

Menurut Endraswara (2014:104) Puasa mutih dalam Kejawaen adalah: tidak boleh makan apa-apa kecuali hanya air putih dan nasi saja nasi putihnya pun tidak boleh di tambah apa-apa lagi (seperti gula, garam dan lain-lain) jadi betul-betul hanya nasi putih dan air putih saja. Dalam Sinkretisasi Islam puasa mutih dapat diterima oleh masyarakat, dan penyesuaiannya dilakukan seperti puasa hari senin dan kamis hanya saja ada syarat dalam puasa mutih, sedangkan reaksinya masyarakat sering melakukan puasa mutih karena ada dampak positif seperti menurunkan kadar gula dalam tubuh, puasa mutih juga memberikan ketenangan jiwa dan mendekatkan diri kepada ilahi. Dalam Islam puasa mutih dianjurkan untuk dilakukan.

B. PEMBAHASAN

Bentuk Struktur Mitem dalam novel Mantra Penjinak Ular karya Kuntowijoyo

Berdasarkan hasil dari penelitian yang diperoleh tentang bentuk struktur mitem dalam novel *Mantra Penjinak Ular* karya Kuntowijoyo adalah Penyusunan mitem dilakukan secara sintagmatis dan paradigmatik. Menurut Levi-Strauss Sintagmatis adalah hubungan yang dimilikinya dengan kata-kata yang dapat berada di depannya atau di belakangnya dalam sebuah kalimat sedangkan paradigmatik adalah hubungan-hubungan esensial yang dimilikinya diluar hubungan sintagmatis Hubungan ini memisah-misahkan berbagai perbedaan yang penting peranannya bagi pendefinisian menurut Ahimsah-Putra(2012: 47-49).

Sinkretisasi Islam dalam novel Mantra Penjinak Ular karya Kuntowijoyo

Berdasarkan hasil dari penelitian yang diperoleh tentang sinkretisasi Islam dalam novel *Mantra Penjinak Ular* karya Kuntowijoyo adalah Penyesuaian antara mitos atau dongeng dengan sinkretisasi Islam sangat erat kaitannya khususnya dalam novel *Mantra Penjinak Ular* karya Kuntowijoyo. Seperti tokoh Abu Kasan Sapari menerima mantra penjinak ular dari seorang pendekar sakti. Mantra tersebut diberikan kepada Abu dan di dalam mantra penjinak ular ada aturan dan larangan yang harus dipatuhi oleh pemiliknya. Tokoh Abu Kasan Sapari bertemu dengan seorang pendekar. Dalam budaya Jawa seseorang yang memiliki ilmu yang tinggi dan datang secara tiba-tiba atau gaib disebut guru sejati.

SIMPULAN

Dari penelitian dan pembahasan bentuk struktur mitem dalam novel *Mantra Penjinak Ular* karya Kuntowijoyo terdapat 28 data dan 22 mitem yang dilakukan dengan menggunakan pola sintagmatis dan paradigmatis serta ditemukan 8 data mengenai sinkretisasi Islam. Dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam novel *Mantra Penjinak Ular* Karya Kuntowijoyo pengarang novel lebih menggambarkan budaya Jawa sangat kuat khususnya budaya Kejawen. melalui proses Sinkretisasi Islam maka kebudayaan Jawa yang ada di dalam novel tersebut sama rata dengan ajaran Islam yang terjadi pada kehidupan sehari-hari. Dari sinkretisasi Islam inilah muncul kebudayaan baru yang diterima oleh masyarakat. peneliti menggunakan teori sinkretisasi Islam dari Levi-Strauss yang mengandung proses akulturasi dengan tiga poin yang harus sesuai yaitu penyesuaian, penerimaan dan reaksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Astrea, Kiki. 2017. "Mitos Masyarakat Jawa Dalam Novel Centhini: 40 Malam Mengintip Sang Pengantin". *Kajian Antropologi Sastra*. Vol 4, no 1 hlm. 41-46.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Reneka Cipta.
- Ahimsa-Putra, Shri Heddy. 2012. *Strukturalisme Levi-Strauss Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Kepelpres.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Jakarta: Buku Seru.
- Endraswara, Suwardi. 2014. *Guru Sejati*. Jakarta: Buku Seru.
- Ferina, Meliasanti. 2019. "Struktur dan Peran Mitos dalam Novel *Ciung Wanara* Karya Ajib Rosidi". *Jurnal Salaka*. Vol, No 1.2019. Pp 17-32.
- Ika Anisa, Nur & Zurinani, Siti. 2017. "Pewaris Ilmu Dukun Dalam Sistem Penyembuhan Tradisional". Vol 30.no 1 hlm. 48-58.
- Mahsun. 2014. *Metodologi Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Misna, Munir. 2015. "Sistem Kekeabatan Dalam Kebudayaan Minangkabau: Prespektif Aliran Filsafat Strukturalisme Jean Daude Levi-Strauss". *Jurnal Filsafat*. Vol 25, No 1. Februari 2015.
- Moleong, J. Lexy. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Siswanto. 2014. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.